

Analisis Faktor – Faktor yang Memengaruhi Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa

Dian Ayu Cynthia

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: dianayu.20046@mhs.unesa.ac.id

Nurul Hanifa

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya

Email: nurulhanifa@unesa.ac.id

Abstrak

Pengangguran usia muda dewasa ini sedang banyak dialami oleh banyak negara, tidak terkecuali Indonesia. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengangguran usia muda di Indonesia. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi adanya pengangguran muda di Pulau Jawa tahun 2016 – 2022. Beberapa faktor tersebut antara lain jumlah penduduk, upah minimum provinsi (UMP), tingkat pendidikan yang diukur dari rata – rata lama sekolah, serta Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi data panel dengan menggunakan Fixed Effect Model (FEM) dari Stata 13. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh secara positif namun tidak signifikan, serta variabel upah minimum provinsi dan tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh secara positif dan signifikan. Sedangkan untuk tingkat pendidikan berpengaruh secara negatif dan signifikan.

Kata Kunci : Pengangguran Usia Muda, Regresi Data Panel, Fixed Effect Model (FEM), Pulau Jawa.

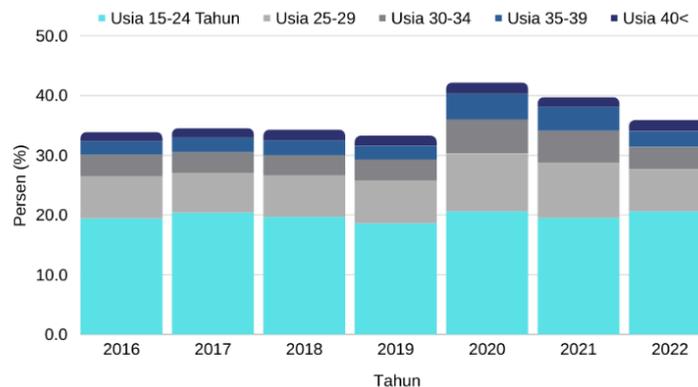
Abstract

Youth unemployment is currently being experienced by many countries, including Indonesia. There are several factors that can influence youth unemployment in Indonesia. This research identifies several factors that influence youth unemployment on the island of Java in 2016 - 2022. Some of these factors include population size, provincial minimum wage (UMP), education level as measured by average years of schooling, and Labor Force Participation Rate (LFPR). The method used in this research is panel data regression using the Fixed Effect Model (FEM) from Stata 13. The results of this research show that population has a positive but not significant effect, and the provincial minimum wage and labor force participation variables have a positive and significant effect. Meanwhile, the level of education has a negative and significant effect.

Keywords: Youth Unemployment, Panel Data Regression, Fixed Effect Model (FEM), Java Island.

PENDAHULUAN

Masalah utama yang dihadapi banyak negara di dunia adalah pengangguran. Salah satu negara berkembang yang tingkat penganggurannya tinggi adalah Indonesia. Pengangguran masih menjadi tantangan yang berkelanjutan di Indonesia hingga saat ini. Setiap tahun, jumlah angkatan kerja bertambah seiring dengan pertumbuhan populasi penduduk. Pengangguran meningkat akibat bertambahnya angkatan kerja tanpa stabilitas pekerjaan, khususnya bagi generasi muda. (Putra, 2019). Usia muda yang dimaksud disini yakni remaja berumur 15 – 24 tahun sesuai dengan kriteria muda menurut Badan Pusat Statistik (BPS). BPS melaporkan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2022 meraih angka 5,8% yang mana angka ini didominasi oleh usia muda. Tingkat pengangguran usia muda mencapai 20,63% dari keseluruhan total pengangguran. Berikut grafik tingkat pengangguran terbuka.



Gambar 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Usia

Berdasarkan gambar 1, terlihat jelas bahwa dari tahun ke tahun, pengangguran di antara individu berusia 15 hingga 24 tahun secara konsisten melampaui pengangguran pada kelompok usia lainnya. Tahun 2019 merupakan tahun dengan jumlah pengangguran terendah jika dilihat selama 7 tahun terakhir dan yang paling tinggi yaitu pada tahun 2020 dimana pada saat itu, hampir seluruh negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia, sedang berhadapan dengan pandemi Covid-19. yang mana pada tahun ini perekonomian dunia sedang terpuruk sehingga memengaruhi ketenagakerjaan. Melonjaknya PHK yang dilakukan oleh berbagai perusahaan semakin memperparah angka pengangguran di Indonesia. Dilansir dari CNN Indonesia, pada tahun 2020 Indonesia menjadi negara dengan pengangguran muda tertinggi di lingkup ASEAN. Proporsi pengangguran muda di Indonesia diperkirakan akan mencapai hampir 20 persen pada tahun 2020. Di negara - negara ASEAN lainnya, angkanya masih di bawah 15 persen. Hingga Pada tahun 2021, Indonesia menempati peringkat kedua negara ASEAN dengan jumlah pengangguran muda tertinggi.

Faktor yang diyakini mampu memengaruhi adanya pengangguran kaum muda yaitu meningkatnya jumlah penduduk Indonesia setiap tahunnya. Teori Malthus (dikutip dalam Afifah, 2022) menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk

cenderung lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan persediaan pangan. Malthus memperkirakan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk secara geometris, sedangkan pertumbuhan persediaan pangan seperti deret hitung yang mana mengakibatkan kelaparan dan kemiskinan di sejumlah wilayah. Selain itu, ketidakseimbangan ini akan menimbulkan persaingan di tengah masyarakat untuk memperoleh pendapatan guna membeli bahan pangan untuk kelangsungan hidupnya. Memperoleh pendapatan dapat melalui suatu pekerjaan. Dalam mencari pekerjaan, masyarakat yang tersisih akan menjadi pengangguran karena lapangan pekerjaan tidak sebanyak jumlah penduduk yang mencari kerja. Jadi, dari teori ini dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin bertambahnya populasi penduduk maka semakin meningkat pula angka pengangguran.

Pendidikan juga dapat memengaruhi pengangguran di usia muda. Pendidikan juga menjadi faktor penting yang perlu diperhitungkan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mana ini juga akan membantu upaya negara dalam pembangunan ekonomi dan mengurangi pengangguran. Menurut Todaro dan Smith (2011:50) dalam bukunya yang berjudul *Economic Development* edisi 11 menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu investasi bagi peningkatan sumber daya manusia. Hal ini biasa dikenal dengan istilah *Human Capital*. Dalam teori ini, pendidikan mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga dapat mendorong pembangunan nasional. Peningkatan pendidikan juga merupakan salah satu tujuan pembangunan nasional. Lebih lanjut Todaro menyampaikan bahwa orang yang berpendidikan tinggi cenderung akan memulai karirnya di usia tua, namun demikian pendapatan yang diperoleh sepadan dengan Tingkat pendidikan yang mereka capai. Ini menunjukkan bahwa investasi di bidang pendidikan memiliki manfaat jangka panjang dan signifikan. Tingkat pendidikan pada penelitian ini diukur melalui rata – rata lama sekolah. Rata-rata lama sekolah menurut BPS mengacu pada total tahun yang dihabiskan seseorang berusia 15 tahun ke atas dalam pendidikan formal, tidak termasuk pengulangan kelas. Rata-rata lamanya seseorang bersekolah menunjukkan jenis pendidikan apa yang mereka miliki atau sedang terima. Rata-rata lama sekolah meningkat seiring dengan semakin lama atau tingginya tingkat pendidikan yang dicapai.

Faktor lain yang diyakini dapat memengaruhi pengangguran di usia muda adalah upah minimum. BPS mengungkapkan bahwa upah minimum ialah upah paling rendah (termasuk upah tetap, namun tidak termasuk upah lembur) yang diberikan kepada karyawan atau pegawai menurut jabatan dan jenis pekerjaannya. Sedangkan pengertian upah minimum provinsi ialah upah terendah yang diberlakukan di seluruh kota atau kabupaten pada provinsi tersebut. Kaufman dan Hotckiss (1999) memiliki pendapat bahwa upah yang ditetapkan oleh pemerintah atau serikat pekerja dapat mempengaruhi tingkat pengangguran. Ketika upah meningkat, maka tingkat pengangguran juga meningkat. (Sinaulan, 2019). Menurut Mankiw (118:2018) dalam bukunya yang berjudul *Principles of Microeconomics* edisi ke delapan menyatakan jika upah minimum melampaui titik keseimbangan dan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi permintaan, maka menimbulkan pengangguran. Mankiw juga menyatakan bahwa yang paling berdampak jika upah minimum mengalami peningkatan yaitu para remaja atau kaum muda. Keseimbangan upah minimum remaja paling rendah. Hal ini

dikarenakan remaja merupakan angkatan kerja yang paling tidak terampil dan juga tidak berpengalaman.

Selain itu, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga memiliki pengaruh pengangguran kaum muda. Menurut Sukirno (dikutip dalam Dorman, 2022) mengungkapkan bahwa angkatan kerja adalah jumlah pekerja yang secara bersamaan melakukan kegiatan ekonomi. Angkatan kerja dibagi menjadi pekerja, pencari kerja, dan orang yang tidak bekerja, yaitu mereka yang bersekolah, pembantu, dan lain-lain. Sementara TPAK didefinisikan sebagai perbandingan antara penduduk usia kerja secara keseluruhan dengan angkatan kerja. Penduduk usia kerja merupakan penduduk yang mampu menghasilkan produk dan jasa pada usia antara 15 dan 64 tahun. Menurut Bastari (dikutip dalam Nisa dan Sugiharti, 2022) TPAK memberikan perbandingan antara jumlah penduduk dengan angkatan kerja serta menunjukkan ketersediaan pekerja yang telah atau dapat berpartisipasi dalam perekonomian.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk merancang penelitian dengan judul “Analisis Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Pengangguran Usia Muda Di Pulau Jawa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari jumlah penduduk, tingkat pendidikan, upah minimum provinsi, dan TPAK terhadap pengangguran usia muda di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, selama periode 2016 hingga 2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang digambarkan sebagai pendekatan penelitian yang didasarkan pada positivisme dan menggunakan demografi serta sampel tertentu bersama dengan analisis statistik atau kuantitatif untuk mengevaluasi hipotesis. (Sugiyono, 2013). Data penelitian ini bersumber dari Sakernas (Survei Angkatan Kerja Nasional) dan BPS. Penelitian ini menggunakan data panel, dengan memanfaatkan provinsi di Pulau Jawa sebagai data cross-sectional dan time series mulai tahun 2016 hingga 2022. Teknik analisisnya meliputi uji model terbaik, uji asumsi klasik, uji T, uji F, dan koefisien determinasi. Stata 13 merupakan *software* yang digunakan untuk penelitian ini. Analisis ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen yakni jumlah penduduk (X1), upah minimum provinsi atau UMP (X2), tingkat pendidikan yang diukur dari rata – rata lama sekolah (X3) dan TPAK (X4). Untuk variabel dependennya yaitu pengangguran usia muda (Y). Model ekonometrika dari analisis regresi data panel dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

$$\text{LogPUM}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{JP}_{it} + \beta_2 \text{UMP}_{it} - \beta_3 \text{TP}_{it} + \beta_4 \text{TPAK}_{it} + e_{it}$$

Dimana :

LogPUM = Pengangguran Usia Muda dalam bentuk Log (%)

α = Konstanta

- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien regresi
- JP = Jumlah penduduk (Ribuan Jiwa)
- UMP = Upah Minimum Provinsi (Ribuan Rupiah)
- TP = Tingkat pendidikan (Tahun)
- TPAK = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)
- e = error
- i = daerah penelitian
- t = waktu penelitian (tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Model Terbaik

Dalam menentukan model terbaik antara CEM, FEM dan REM diperlukan beberapa pengujian yakni uji chow, uji hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Dalam **uji chow**, penelitian ini mendapat hasil F-probability-nya di bawah 0.05 yang artinya model yang terbaik antara CEM dan FEM yaitu FEM. Sama halnya dengan hasil yang didapatkan dengan **uji hausman** yang mana model terbaik antara FEM dan REM yakni FEM. Dengan demikian uji LM tidak perlu lagi dilakukan karena uji ini hanya dilakukan jika model yang terbaiknya CEM atau REM.

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini yang dilakukan hanyalah uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas sebagai bagian dari uji asumsi klasik. Hal ini dikarenakan menurut Basuki & Prawoto (2017:297), uji normalitas sebenarnya tidak termasuk dalam syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). dan beberapa pandangan tidak menganggapnya sebagai syarat yang harus dipenuhi. Sementara uji autokorelasi hanya relevan untuk data time series. Hasil **uji multikolinearitas** menunjukkan bahwa tidak ada indikasi multikolinearitas dalam data penelitian ini, dengan semua hasilnya kurang dari 0.85. Berikut tabel output dari uji multikolinearitas.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Variables	(1)	(2)	(3)	(4)
(1) x1	1.000			
(2) x2	-0.436	1.000		
(3) x3	-0.708	0.809	1.000	
(4) x4	-0.093	-0.490	-0.224	1.000

Sumber : Diolah Penulis

Lalu untuk **uji heteroskedastisitas**, peneliti menggunakan uji Breusch Pagan, Hasil dari uji ini menunjukkan bahwa nilai probability chi-square pada penelitian ini adalah $0.84 > 0.05$, yang artinya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji T

$corr(u_i, Xb) = 0.3696$		F(4, 32)	=	5.47
		Prob > F	=	0.0018

ly	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]
x1	.0000178	.0000378	0.47	0.640	-.0000592 .0000949
x2	.0004746	.0001158	4.10	0.000	.0002388 .0007104
x3	-.5275321	.2027271	-2.60	0.014	-.9404737 -.1145905
x4	.0497121	.0200691	2.48	0.019	.0088327 .0905914
_cons	12.59968	1.053379	11.96	0.000	10.45402 14.74534
sigma_u	.81966738				
sigma_e	.11147097				
rho	.9818411	(fraction of variance due to u_i)			

Gambar 3. Hasil Regresi Menggunakan FEM. Diolah penulis.

Nilai probabilitas jumlah penduduk sebesar 0,640 melebihi tingkat signifikansi 0,05, yang menunjukkan bahwa besarnya jumlah penduduk di Pulau Jawa mempunyai pengaruh yang positif namun kurang signifikan terhadap pengangguran kaum muda. Sebaliknya, nilai probabilitas UMP sebesar 0,000, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa UMP berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat pengangguran kaum muda di Pulau Jawa. Meskipun nilai probabilitas tingkat pendidikan adalah 0,014, di bawah tingkat signifikansi 0,05, nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa pengangguran kaum muda di Pulau Jawa dipengaruhi secara negatif oleh tingkat pendidikan. Selain itu, nilai probabilitas TPAK sebesar 0,019 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa TPAK mempunyai dampak signifikan dan positif terhadap pengangguran kaum muda di Pulau Jawa.

Uji F

Dari hasil regresi sebelumnya, nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,0018, berada di bawah ambang batas 0,05, menunjukkan bahwa dampak keseluruhan dari berbagai variabel yakni jumlah penduduk, tingkat pendidikan, upah minimum provinsi dan TPAK, berpengaruh signifikan terhadap pengangguran kaum muda di Pulau Jawa.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi, yang tercermin dari nilai R-Square, menandakan sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil regresi, nilai *R-Square* dalam penelitian ini adalah 0.9818411, yang berarti 98.18 persen dari variabilitas pengangguran muda di Pulau Jawa dapat dijelaskan oleh jumlah penduduk, upah minimum provinsi, tingkat pendidikan (diukur dengan rata-rata lama sekolah) dan TPAK. Sementara sisanya, yaitu 1.82 persen, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Usia Muda

Menurut hasil uji hipotesis yang dilakukan, pertumbuhan jumlah penduduk memiliki dampak positif tetapi kurang signifikan terhadap tingkat pengangguran muda di Pulau Jawa antara tahun 2016 hingga 2022. Meskipun terdapat korelasi positif, koefisien yang diperoleh hanya sebesar 0.0000178, menunjukkan bahwa peningkatan seribu jiwa dalam jumlah penduduk hanya akan meningkatkan pengangguran usia muda sebesar 0.0000178%. Penemuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Khoerun Nisa dan Retno Sugiharti (2022) serta Putra, M.E (2018), yang menemukan hubungan positif tetapi tidak signifikan antara jumlah penduduk dan pengangguran muda. Namun, hasil tersebut berbeda dengan penelitian oleh Putra. G.A (2021) yang mendapat hasil bahwa pertumbuhan jumlah penduduk memiliki dampak signifikan dan positif terhadap pengangguran kaum muda di Pulau Sulawesi dan Jawa.

Hasil ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Malthus, yang mana menurut Malthus jika jumlah penduduk mengalami peningkatan maka akan menyebabkan pengangguran. Hal ini terjadi karena pesatnya pertumbuhan penduduk yang melebihi peningkatan persediaan pangan, sehingga mengakibatkan meningkatnya persaingan dalam mendapatkan pekerjaan di antara individu yang berupaya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti persediaan pangan. Kondisi ini dapat menyebabkan tingkat pengangguran meningkat karena permintaan akan pekerjaan tidak mampu mengakomodasi jumlah penduduk yang bertambah. Selain itu, besarnya jumlah penduduk juga dapat memberikan potensi pasar konsumen yang luas, yang pada gilirannya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan peluang kerja baru.

Pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) Terhadap Pengangguran Usia Muda

Upah minimum Provinsi berdampak signifikan dan juga positif terhadap tingkat pengangguran pemuda di Pulau Jawa dari tahun 2016 hingga 2022. Upah minimum provinsi memiliki nilai koefisien 0,0004746, yang maknanya kenaikan seribu rupiah dalam upah minimum akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,0004746 persen dalam tingkat pengangguran pemuda di Pulau Jawa. Penelitian milik Putra. G.A (2021) menemukan hasil sejalan dengan ini, yang mana menghasilkan dampak signifikan dan positif terhadap pengangguran pemuda. Namun, temuan ini tidak konsisten dengan penelitian milik Sitanggang. D.S (2022), yang menemukan hasil yang tidak signifikan terkait dengan variabel upah minimum.

Temuan ini juga sejalan dengan teori keseimbangan tenaga kerja yang dicetuskan oleh Mankiw. Mankiw (2018) berpendapat bahwa meningkatkan upah minimum maka akan meningkatkan angka pengangguran dikarenakan kuantitas penawaran kerja lebih besar dibanding yang diminta. Namun Kaufman dan Hotchkiss (1999) memiliki pendapat yang berbeda dengan hasil penelitian ini.

Kaufman dan Hotchkiss berpendapat bahwa pengangguran meningkat seiring dengan rendahnya upah minimum. Hal ini dapat terjadi ketika upah yang ditawarkan di bawah ekspektasi, sehingga angka pengangguran meningkat.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Usia Muda

Temuan dari uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara tingkat pendidikan, yang dinilai melalui rata-rata lama sekolah, dan pengangguran kaum muda selama periode 2016 hingga 2022. Pada dasarnya, daerah dengan rata-rata lama sekolah lebih tinggi cenderung mengalami tingkat pengangguran kaum muda yang lebih rendah. Koefisien regresi untuk tingkat pendidikan adalah -0.5275321 , yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan tahun dalam pendidikan yang diukur dari rata-rata lama sekolah akan mengurangi pengangguran usia muda sebesar 0.5275321 persen di Pulau Jawa. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sari, G.S (2022) dan Suhend et al. (2020) yang menunjukkan dampak negatif tingkat pendidikan terhadap pengangguran muda. Namun hasil tersebut bertolak belakang dengan temuan Dewi Afifah (2022) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di provinsi Jawa Timur.

Hasil ini sesuai dengan pendapat Todaro dan Smith (2011) mengenai *Human Capital*. Todaro dan Smith mengungkapkan bahwa pendidikan adalah salah satu investasi dalam sumber daya manusia yang mampu mendorong pembangunan nasional. Pendidikan mampu meningkatkan produktivitas seseorang dalam pasar tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran. Terbatasnya pendidikan seringkali menyebabkan berkurangnya keterampilan dan daya saing tenaga kerja di pasar kerja yang terus berkembang. Ini dapat mengakibatkan kesenjangan keterampilan antara permintaan pekerjaan dan kemampuan individu, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat pengangguran. Selain itu, pendidikan yang rendah juga dapat membatasi akses individu terhadap pekerjaan yang membutuhkan keterampilan khusus atau pendidikan yang lebih tinggi, seperti pekerjaan di bidang teknologi atau keuangan.

Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pengangguran Usia Muda

Sama halnya dengan upah minimum provinsi, tingkat partisipasi angkatan kerja juga menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap pengangguran kaum muda di Pulau Jawa dari tahun 2016 - 2022. Ini menunjukkan bahwa ketika tingkat partisipasi angkatan kerja meningkat, maka pengangguran kaum muda juga akan meningkat, dan sebaliknya. Nilai koefisien TPAK adalah 0.0497121 , yang berarti setiap kenaikan 1 persen dalam TPAK akan meningkatkan pengangguran muda di Pulau Jawa sebesar 0.0497121 persen. Penelitian Khoerun Nisa dan Retno Sugiharti (2022) mendapatkan hasil yang konsisten dengan penelitian ini, yakni menemukan hubungan signifikan dan positif antara TPAK dan pengangguran muda di lima Negara ASEAN. Namun, penelitian oleh Salsabila N.A, dkk. (2022) menemukan hasil yang negatif namun signifikan

terhadap pengangguran, menyiratkan bahwa kenaikan TPAK akan menurunkan jumlah pengangguran.

Peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja dapat mempengaruhi tingkat pengangguran karena ini akan mengakibatkan lebih banyak orang yang secara aktif mencari pekerjaan tanpa disertai peningkatan kesempatan kerja. Peningkatan partisipasi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan kesadaran akan pentingnya bekerja, peningkatan jumlah lulusan sekolah atau perguruan tinggi yang memasuki pasar kerja, atau perubahan demografis yang mendorong lebih banyak orang untuk mencari pekerjaan. Namun, jika pertumbuhan lapangan kerja tidak sejalan dengan pertumbuhan partisipasi, hal ini bisa mengakibatkan peningkatan tingkat pengangguran karena persaingan yang lebih ketat di pasar kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa selama periode 2016 - 2022, faktor-faktor seperti jumlah penduduk, upah minimum provinsi, tingkat pendidikan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja secara keseluruhan mempengaruhi pengangguran kaum muda di Pulau Jawa. Namun, jika dicermati lebih dekat, besarnya populasi penduduk menunjukkan dampak yang relatif lebih kecil atau kurang signifikan terhadap pengangguran kaum muda. Tingkat pendidikan menunjukkan korelasi negatif yang signifikan dengan pengangguran kaum muda. Sebaliknya, baik upah minimum provinsi maupun TPAK secara keseluruhan memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pengangguran kaum muda di Pulau Jawa.

Bagi pemerintah daerah, penulis berharap pemerintah memberikan pelatihan atau workshop mengenai berwirausaha bagi masyarakat khususnya generasi muda agar setelah selesai menempuh pendidikan, baik pada tingkat perguruan tinggi maupun sekolah menengah dapat menjadi pengusaha muda yang diharapkan mampu mengurangi angka pengangguran muda. Pemerintah juga dapat mengembangkan program yang sudah ada seperti *link and match* dan kartu pra-kerja yang terbukti mampu mengurangi angka pengangguran pada tahun 2016 dan 2022 pasca pandemi. Selain itu, karena pada penelitian ini variabel pendidikan memiliki pengaruh yang negatif terhadap pengangguran usia muda, maka pemerintah diharapkan dapat lebih memerhatikan pemerataan pendidikan yang ada di Indonesia, khususnya Pulau Jawa. Pemerataan tersebut dapat berupa membangun sekolah, menyediakan tenaga pendidik bagi sekolah yang kurang tenaga pendidik serta memberikan fasilitas yang memadai.

REFERENSI

Afifah, D. (2022). *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur*

Badan Pusat Statistik. (2021). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2019. *Badan Pusat Statistik, 11(84)*, 1–28.

- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (2nd ed.).
- CNN Indonesia. (2021). *Angka Pengangguran Muda RI Tertinggi se-Asia Tenggara*.
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210503170819-92-638002/angka-pengangguran-muda-ri-tertinggi-se-asia-tenggara> diakses pada tanggal : 20 Oktober 2023
- Gujarati, D.N . (2013). Basic Econometrics. In *McGraw-Hill Irwin*. Edisi ke 5 New York. USA
- Gustina Sari, S. (2020). Determinan Penangguran Usia Muda di Wilayah Perkotaan Tahun 2016-2019. *JEBA (Journal of Economics and Business Aseanomics)*, 5(2), 134–143. <https://doi.org/10.33476/j.e.b.a.v5i2.1657>
- Mankiw, N. G. (2018). Principles of Microeconomics eight edition. In *Cengage Learning* (8th ed.).
- Nisa, K., & Sugiharti, R. R. (2022). Determinan pengangguran muda: Studi di Negara ASEAN-5 2010-2019. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 2(1), 10–22. <https://doi.org/10.53088/jerps.v2i1.371>
- Pastore, F. (2018). Why is youth unemployment so high and different across countries? *IZA World of Labor*.
<https://wol.iza.org/articles/why-is-youth-unemployment-so-high-and-different-across-countries/long>
- Putra, G. A. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Usia Muda. *Eprint.Ums*, 1(2), 105–112
- Salsabila, N. A., Andriani, S., Mirisda, & Nohe, D. A. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Menggunakan Regresi Probit dan Logit. *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Statistika, Dan Aplikasinya*, 2, 344–353.
- Sinaulan, R. D. (2019). Masalah Ketenagakerjaan Di Indonesia. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 55.
<https://doi.org/10.32884/ideas.v5i1.173>
- Smith, A. (2007). An Inquiry Into The Nature and Causes of The Wealth of Nations. In *London Business School Review* (Vol. 26, Issue 3).
<https://doi.org/10.1111/2057-1615.12058>
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.

- Suhendra, I., & Wicaksono, B. H. (2020). Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4143>
- Suhaeri, F. (2021). Determinan pengangguran usia muda di indonesia. *Jurnal Universitas Muhammadiyah*, 18(3), 363–368.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). Economic Developement. In *Pearson*. <http://eco.eco.basu.ac.ir/BasuContentFiles/57/57304a77-1269-4081-bd5b-4c66b84b06a4.pdf>
- Wahyuningtias, R. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Pulau Jawa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Universitas Brawijaya)*, 7(2), 1–14.